Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

BUKIT BATU SULI

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN TENGAH

Ditulis Oleh
Rensi Sisilda

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bukit Batu Suli

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN TENGAH

Ditulis oleh
Rensi Sisilda

BUKIT BATU SULI

Penulis : Rensi Sisilda
Penyunting : Triwulandari
Ilustrator : Rizqia Sadida
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
SIS
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sisilda, Rensi
Bukit Batu Suli: Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah/Rensi Sisilda. Penyunting: Triwulandari. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 54 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-121-0

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN TENGAH

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Setiap daerah di seluruh tanah air Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat kaya, salah satunya berupa karya sastra lama yang merupakan cagar budaya nasional. Karya sastra lama ini berupa cerita yang disampaikan secara turun-temurun dan memiliki pengaruh yang positif bagi seluruh masyarakat. Hal itu bisa terlihat dari kehidupan masyarakat yang hidup saling tolong-menolong, bertoleransi, dan bersemangat membangun negerinya. Oleh karena itu, penulisan kembali atau penyaduran kembali cerita berupa dongeng sangat penting. Lagipula, masih sedikit buku tentang cerita rakyat dari seluruh wilayah Indonesia.

Cerita *Puruk Batu Suli* ini merupakan kisah yang disadur dari salah satu kumpulan cerita rakyat Kalimantan Tengah karya A.F. Nahan dan hasil penelitian karya sastra oleh rekan-rekan dari Balai Bahasa Kalimantan Tengah.

Cerita ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, almarhum Ayahanda tercinta yang selalu mendongeng sewaktu penulis masih anak-anak, rekan-rekan, dan kerabat yang telah membantu penulisan cerita ini.

Mudah-mudahan cerita rakyat ini bisa bermanfaat bagi seluruh siswa dan masyarakat di seluruh tanah air Indonesia tercinta ini.

Palangkaraya, April 2016

Rensi Sisilda

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Manusia dan Raksasa 1
2. Raksasa Garahasi dan Garahasa Turun ke Bumi. 8
3. Puruk Sanukui: Tangga untuk Para Raksasa Turun ke Bumi 13
4. Ranying Hatala Langit Murka 16
5. Perundingan 18
6. Rambang dan Teman-Temannya Memotong Puruk Sanukui 29
7. Tumbangnya Puruk Sanukui 35
8. Sisa Puruk yang Jatuh ke Sungai Kahayan 40
9. Kembalinya Raja Tunggal Sangumang dan Darung Bawan ke Bumi 44
10. Nama Puruk Batu Suli 49
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 53
Biodata Ilustrator 54

1
Manusia dan Raksasa

Menurut legenda yang beredar di Kalimantan Tengah, pada zaman dahulu kala antara langit dan bumi sangat dekat jaraknya. Karena jaraknya yang dekat, antara langit dan bumi bisa ditempuh turun dan naik melalui perbukitan atau gunung. Bahkan, apabila kita melihat ke atas, seolah-olah langit yang biru itu dapat kita sentuh hanya dengan menggunakan anak tangga atau naik ke atas pohon.

Diceritakan bahwa di bumi atau dunia (disebut juga pantai danum kalunen) hiduplah bangsa manusia. Manusia, dalam kepercayaan suku Dayak Ngaju, adalah keturunan Maharaja Bunu.

Menurut legenda tentang penciptaan manusia di suku Dayak Ngaju, Maharaja Bunu adalah nenek moyang atau leluhur manusia. Diceritakan bahwa pada awalnya Maharaja Bunu tinggal di langit yang bernama Batu Nindan Tarung Liang Angkar Batilung Nyaring. Menurut legenda tentang penciptaan manusia menurut suku Dayak Ngaju, Maharaja Bunu adalah nenek moyang atau leluhur manusia. Diceritakan bahwa pada awalnya Maharaja Bunu tinggal di langit yang bernama *Batu Nindan Tarung Liang Angkar*

Batilung Nyaring[1]. Maharaja Bunu tinggal bersama kedua orang tua dan kedua saudara kandungnya, yaitu Maharaja Sangiang dan Maharaja Sangen. Adapun kedua orang tua Maharaja Bunu adalah manusia pertama yang diciptakan oleh *Ranying Mahatala Langit atau Ranying*[2]. Kehidupan Maharaja Bunu dan keluarganya sangatlah aman, tenteram, dan tidak ada permusuhan di antara mereka.

Pada suatu ketika, kedua orang tuanya ingin memberikan benda berharga kepada ketiga anaknya.

"Bu, sepertinya kita harus membuat sesuatu untuk anak-anak kita," kata sang ayah.

"Ya, Pak. Kira-kira apakah itu, Pak?"

"Menurutku kita buat sesuatu yang berguna dan bisa bertahan lama. Apa kita buat pisau belati saja, Bu? Kalau pisau belati pasti banyak gunanya untuk mereka."

"Kalau menurut Ibu, mengapa tidak kita buat tombak saja, Pak?"

"Kalau tombak sepertinya agak susah untuk dibawa ke mana-mana, Bu. Kalau pisau belati 'kan kecil dan banyak gunanya."

"Oh, iya ya. Betul juga, Pak. Ibu setuju saja kalau begitu."

"Nah, bagaimana kalau kita buat mulai besok, Bu?"

---

1 Nama langit tempat Maharaja Bunu tinggal
2 Tuhan dalam kepercayaan suku Dayak Ngaju

"Ya, Pak. Besok Ibu akan menyiapkan apa-apa saja yang diperlukan untuk membuat pisau belati itu."

Demikianlah, pada keesokan harinya orang tua Maharaja Bunu menciptakan tiga buah pisau belati untuk ketiga orang anaknya. Setelah ketiga pisau belati itu mereka buat, mereka pun memanggil ketiga orang anaknya.

"Maharaja Sangen dan Maharaja Sangiang anakku, kami akan memberikan kalian masing-masing sebuah pisau belati yang kami beri nama *sanaman lampang*," kata ayah mereka sembari memberikan pisau belati tersebut.

"Terima kasih, Ayah," kata Maharaja Sangen dan Maharaja Sangiang bersamaan.

"Kau Maharaja Bunu, karena kau adalah anak tengah, kami memberikanmu sebuah pisau belati yang kami beri nama *sanaman leteng*," kata ayahnya.

"Terima kasih, Ayah," kata Maharaja Bunu sambil menerima pemberian ayahnya.

"Ingatlah, pisau belati yang kami berikan ini adalah pisau yang sangat sakti mandraguna. Jadi, jangan kalian gunakan untuk hal-hal yang merugikan diri kalian sendiri. Jagalah dan rawatlah pemberian kami ini!" kata ayahnya ketika memberi nasihat kepada anak-anaknya.

"Baik, Ayah," kata mereka bertiga.

Mereka bertiga sangatlah senang. Keesokan harinya mereka berembuk dan ingin mencoba kesaktian dari ketiga pisau belati tersebut.

“Mari kita mencoba melihat kesaktian dari ketiga pisau belati yang diberikan oleh orang tua kita ini, Saudara,” kata Maharaja Sangen.

“Mari Saudaraku, kita mencobanya di lapangan yang luas itu!” sahut Maharaja Sangiang dengan bersemangat.

Pada awalnya mereka mencoba pisau belati milik Maharaja Sangen dan Maharaja Sangiang, setelah itu mereka mencoba pisau belati milik Maharaja Bunu.

Setelah mencoba ketiga pisau belati tersebut, mereka pun menjadi heran.

“Wah, Maharaja Bunu, mengapa pisau belati milikmu berbeda dari milik kami berdua?” tanya Maharaja Sangiang kepada Maharaja Bunu.

“Saya tidak tahu, Saudara,” sahut Maharaja Bunu sambil merasa heran.

“Pisau belati milikmu mampu menembus dan membelah benda apa saja, tetapi mengapa punya kami berdua tidak?” tanya Maharaja Sangen. Ia merasa iri.

“Benar, kalau begitu mengapa tidak kauserahkan saja pisau belati milikmu ini kepada kami. Lagi pula setelah kupikir-pikir, kau tidak pantas memilikinya,” kata Maharaja Sangiang sembari menghampiri Maharaja Bunu.

“Maaf, Saudara. Bukannya saya tidak menghargai kalian berdua, tetapi kedua orang tua kita telah berpesan dan memberikan pisau belati ini kepada kita masing-masing. Jadi, menurut saya kita harus merawat dan menjaganya

sesuai dengan pesan orang tua kita," sahut Maharaja Bunu dengan nada suara yang tenang.

"Akan tetapi, mengapa pisau belati milikmu berbeda dengan milik kami berdua? Saya tidak bisa menerima hal ini dan saya ingin memilikinya!" kata Maharaja Sangen.

"Saya juga, seharusnya saya yang pantas memilikinya," kata Maharaja Sangiang dengan nada suara yang tinggi. Kemudian, karena mereka semua ingin memiliki pisau belati milik Maharaja Bunu, akhirnya terjadilah perselisihan antara mereka bertiga.

Perselisihan antara mereka bertiga ini akhirnya sampailah ke telinga *Ranying Mahatala Langit*. *Ranying Mahatala Langit* sangatlah kecewa dan murka mendengar perselisihan mereka bertiga. Oleh karena itu, akhirnya mereka pun dipanggil menghadap *Ranying Mahatala Langit*.

"Kalian bertiga telah membuatku marah dan kecewa. Untuk itu, kalian harus dipisahkan," kata *Ranying Mahatala Langit* dengan suara yang menggelegar.

Maharaja Bunu dan saudara-saudaranya pun terdiam mendengar kata-kata *Ranying Mahatala Langit.*

"Maharaja Sangiang, kau kukirim kembali ke dunia atas, yaitu kayangan tempat aku tinggal! Maharaja Sangen, kau tetap tinggal di *Batu Nindan Tarung Liang Angkar Batilung Nyaring,* sedangkan kau Maharaja Bunu aku kirim ke bumi/ dunia," *kata Ranying Mahatala Langit.*



"Baiklah, Tuanku," kata mereka bertiga dengan perasaan yang sangat menyesal karena telah berselisih paham.

Demikianlah mereka bertiga dipisahkan. Mereka diberikan tugas masing-masing di tempat mereka yang baru. Tugas itu telah ditentukan oleh *Ranying Mahatala Langit*.

Adapun tugas Maharaja Bunu di bumi adalah sebagai penjaga dan menjadi nenek moyang atau leluhur umat manusia di bumi.

Kemudian, diceritakan pula bahwa selain di bumi, di langit juga ada kehidupan. Di sana hiduplah sepasang suami istri bangsa raksasa yang bertubuh sangat besar dan kuat.

Sepasang raksasa itu suaminya bernama Garahasi dan istrinya bernama Garahasa. Menurut cerita yang beredar dalam masyarakat suku Dayak Ngaju, raksasa Garahasi juga dikenal dengan nama Tatu Garahasi yang berarti raksasa Garahasi yang sangat besar. Raksasa Garahasa dan Garahasi ini telah sekian lamanya tinggal di langit, mereka juga sering melihat ke bawah, yaitu bumi dan melihat manusia. Mereka selalu memperhatikan tingkah laku dan apa yang dilakukan oleh manusia di bumi. Oleh karena itu, mereka ingin sekali turun ke bumi/dunia, tetapi mereka tidak tahu bagaimana caranya.

***

2
Raksasa Garahasi dan Garahasa Turun ke Bumi

Pada suatu hari, ketika kedua raksasa itu berjalan-jalan dan menikmati pemandangan yang ada di langit, mereka mulai merasa bosan karena hanya itu-itu saja yang mereka lihat. Raksasa Garahasi berjalan sambil sesekali menunduk karena dia ingin melihat bangsa manusia yang ada di bawah/bumi.

Tiba-tiba raksasa Garahasi melihat ada sesuatu yang aneh. Kemudian, dia berhenti dan merogoh benda yang dilihatnya tersebut. Ketika raksasa Garahasi merogoh dan melihat benda itu dengan cermat, ia menjadi sangat kaget dan matanya berbinar-binar bahagia.

"Uy, istriku Garahasa, coba kamu lihat apa yang telah kutemukan ini?" teriak raksasa Garahasi kegirangan.

"Iya suamiku, apakah gerangan yang telah kautemukan? Apakah kau menemukan makanan yang enak?" sahut raksasa Garahasa sembari bergegas mendekati raksasa Garahasi.

"Lihatlah, sepertinya aku menemukan jalan menuju ke bumi/dunia," kata Garahasi. Garahasa pun langsung mendatangi raksasa Garahasi.

"Wah, betul sekali, suamiku! Berarti nanti kita bisa turun ke bumi melalui ini dan apa yang kita inginkan selama ini pasti akan terwujud," sahut raksasa Garahasa dengan hati yang luar biasa senangnya. Kedua raksasa itu sangat gembira mereka membayangkan kira-kira apa yang akan mereka lakukan nanti setibanya di bawah/bumi.

"Suamiku, Garahasi, kapan kita bisa ke bumi? Aku rasanya sudah tidak sabar lagi bertemu dengan manusia yang ada di bumi. Atau, kita turun sekarang saja?" tanya raksasa Garahasa.

"Sebentar. Sabarlah dulu, wahai istriku! Kita selidiki dulu apakah benda yang kita lihat ini memang benar-benar bisa kita pergunakan sebagai tangga untuk turun ke bumi, atau malah kalau kita pergunakan tangga itu patah dan kita tidak bisa lagi kembali ke langit," ujar raksasa Garahasi sambil mengamati benda yang mereka temukan itu.

"Oh, kau benar sekali, suamiku. Hal itu tidak terpikirkan olehku. Aku ingin sekali cepat-cepat tiba di bumi!" kata raksasa Garahasa dengan malu-malu.

"Iya, aku juga ingin cepat-cepat tiba di bumi. Akan tetapi, segala sesuatu harus kita pertimbangkan dan perhatikan terlebih dahulu supaya kita tidak menyesal nantinya, istriku! Mari kita tunggu beberapa hari lagi sambil kita mengamati tangga ini!" kata raksasa Garahasi menasihati istrinya.

“Baiklah, suamiku. Aku sangat berharap kita bisa turun ke bumi!” kata raksasa Garahasa. Kedua raksasa itu pun menunggu waktu yang tepat untuk turun ke bumi/dunia.

Ketika tiba saat yang ditunggu-tunggu, kedua raksasa itu pun turun.

“Sebaiknya aku yang terlebih dahulu turun, sambil melihat kalau ada bahaya aku bisa menghadapinya,” kata raksasa Garahasi.

“Oh baiklah, suamiku. Kau turun terlebih dahulu dan aku mengikutimu,” kata raksasa Garahasa.

Kedua raksasa itu sangat bersemangat untuk turun ke bumi. Lagipula, karena jarak langit dan bumi yang sangat dekat tidak lama kemudian mereka tiba di bumi. Setibanya di bumi mereka langsung mencari manusia. Kedua raksasa ini berjalan seolah-olah membuat bumi bergoyang “Bam... bum...bam...bum” bunyinya.

“Wah, mengapa tiba-tiba bumi ini bergoyang, apakah ada gempa bumi? tanya manusia yang satu dengan lainnya.

“Entahlah, tetapi mengapa seperti ada suara yang semakin mendekati kita dan bumi ini bergoyang ketika suara itu ada?”

Manusia pun semakin kebingungan dan ketakutan ketika mereka mengetahui kalau semua itu berasal dari dua raksasa yang berbadan sangat besar, kuat, dan mengerikan. Mereka berusaha untuk lari dan bersembunyi.

Akan tetapi, sungguh malang nasib manusia yang bertemu dengan para raksasa tersebut. Mereka menjadi sangat ketakutan dan berlarian ke sana kemari. Mereka tidak tahu harus bersembunyi di mana lagi.

"Tolong...tolong...ada raksasa datang."

"Selamatkan diri kalian!"

"Lariii...."

"Hei, jangan lari kalian wahai manusia. Ke mana pun kalian berlari pasti akan kami temukan hahaha," kata raksasa Garahasi sambil menertawakan bangsa manusia yang ketakutan melihat kedatangan mereka.

"Kemarilah, wahai manusia! Janganlah kalian berlari dan bersembunyi. Kami hanya akan memangsa kalian," teriak raksasa Garahasa. Ketika mendengar akan hal itu, manusia menjadi semakin ketakutan.

Semua manusia sedapat mungkin bersembunyi dan menghindar dari kedua raksasa tersebut. Namun, kedua raksasa ini juga tidak kalah cepat. Dengan tubuh dan tangan mereka yang sangat besar, mereka dengan mudah menangkap manusia. Akhirnya, mereka pun berhasil menangkap beberapa orang dan memangsanya.

"Suamiku, aku sudah merasa kenyang. Mari kita pulang dulu," kata raksasa Garahasa kepada suaminya.

"Sebentarlah dulu, istriku. Aku masih ingin memangsa manusia-manusia ini," kata raksasa Garahasi sambil matanya mencari-cari manusia.

“Suamiku, menurutku jangan kita habiskan dulu para manusia ini. Nanti habislah mangsa kita. Nah, kalau kita lapar baru kita turun lagi,” kata raksasa Garahasa kepada raksasa Garahasi.

“Oh, benar juga katamu, istriku. Baiklah, mari kita pulang saja” kata raksasa Garahasi. Mereka pun berjalan pulang dan mendaki tangga kembali ke langit.

Kedua raksasa itu merasa sangat senang karena apa yang mereka inginkan sejak lama akhirnya terpenuhi. Oleh sebab itu, tidak hanya kali itu saja para raksasa itu turun ke bumi. Apabila merasa lapar, mereka pasti akan turun ke bumi dan mencari makanan, yaitu manusia.

***

3
Puruk Sanukui: Tangga untuk Para Raksasa Turun ke Bumi

Telah diceritakan sebelumnya bahwa raksasa Garahasi dan Garahasa ini sering turun ke bumi/dunia. Raksasa Garahasi dan Garahasa ini tidak turun menggunakan tangga biasa, melainkan turun melalui sebuah *puruk*[3] yang terdapat di hulu Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah.

Bukit atau gunung yang berbatu ini disebut juga dengan Puruk Sanukui. Bukit atau puruk ini menjadi semacam tangga bagi raksasa Garahasi dan Garahasa untuk turun ke bumi dan naik lagi ke langit. Sebenarnya, manusia juga bisa naik ke langit melalui bukit/gunung ini. Namun, keberadaan dua raksasa yang sangat ganas yang memangsa manusia menyebabkan manusia takut untuk naik dan melihat apa saja yang ada di langit.

Adapun Puruk Sanukui ini adalah sebuah bukit yang sangat tinggi dan curam. Di sekitar puruk ini banyak tumbuh pepohonan yang sangat besar dan rimbun. Berbagai macam tanaman dan binatang ada di dalamnya.

3 bukit atau gunung yang berbatu

Pada suatu ketika ada beberapa orang yang ingin tahu seperti apa itu Puruk Sanukui. Mereka pun bercakap-cakap.

"Saudara, ayo kita naik ke Puruk Sanukui. Siapa tahu di sana banyak buah-buahan dan binatang buruan."

"Waduh, saya tidak berani, Saudara. Nanti kalau tiba-tiba para raksasa itu datang, habislah kita. Tidak, saya tidak berani."

"Saya mau melihatnya, Saudara. Lagi pula para raksasa itu tidak setiap saat turun ke bumi. Jadi, menurutku tidak apa-apa."

"Nah, jadi siapa saja yang ikut ke Puruk Sanukui itu?"

Ada beberapa orang saja yang mengacungkan tangan.

"Baiklah, Saudara-Saudara yang ikut ke Puruk Sanukui, bagaimana kalau besok pagi kita mencoba mendakinya?"

"Baik, Saudara, kami siap," kata orang-orang yang berani tersebut.

Pada keesokan harinya mereka pun berangkat. Di sana mereka melihat banyak sekali pepohonan yang sangat besar dan banyak sekali binatang. Akan tetapi, sampai di pertengahan *puruk* mereka tidak berani juga sampai ke atas karena selain takut bertemu dengan kedua raksasa. Mereka juga takut dengan ketinggian *puruk*. Jadi, sampai saat ini manusia tidak tahu seperti apa dan bagaimana bentuk kehidupan di langit, apakah sama atau berbeda seperti yang ada di bumi.



4
Ranying Hatala Langit Murka

Setiap kali raksasa Garahasi dan Garahasa turun ke bumi, bangsa manusia sangat ketakutan. Mereka berlari dan bersembunyi sedapat mungkin, tetapi kedua raksasa itu selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, raksasa Garahasi dan Garahasa semakin merajalela memangsa manusia. Hal itu membuat murka Ranying Hatala Langit (Tuhan). Ranying Hatala Langit memanggil panglimanya, yaitu Raja Tunggal Sangumang.

"Tuanku, para raksasa itu terkenal dengan keganasan dan kekuatannya, menurut Tuanku bagaimanakah cara yang tepat untuk menolong bangsa manusia ini?" tanya Raja Tunggal Sangumang sambil berpikir cara untuk mengalahkan kedua raksasa tersebut.

"Sepertinya memang agak sulit untuk mengalahkan kedua raksasa tersebut. Oleh sebab itu, kaubawalah serta Darung Bawan dan *Patahu*[4] menemani perjalananmu ke bumi!" kata *Ranying Mahatala Langit*.

"Baiklah, Tuanku!" jawab Raja Tunggal Sangumang sambil membungkukkan badannya memberi hormat kepada *Ranying Mahatala Langit*.

4 Roh halus

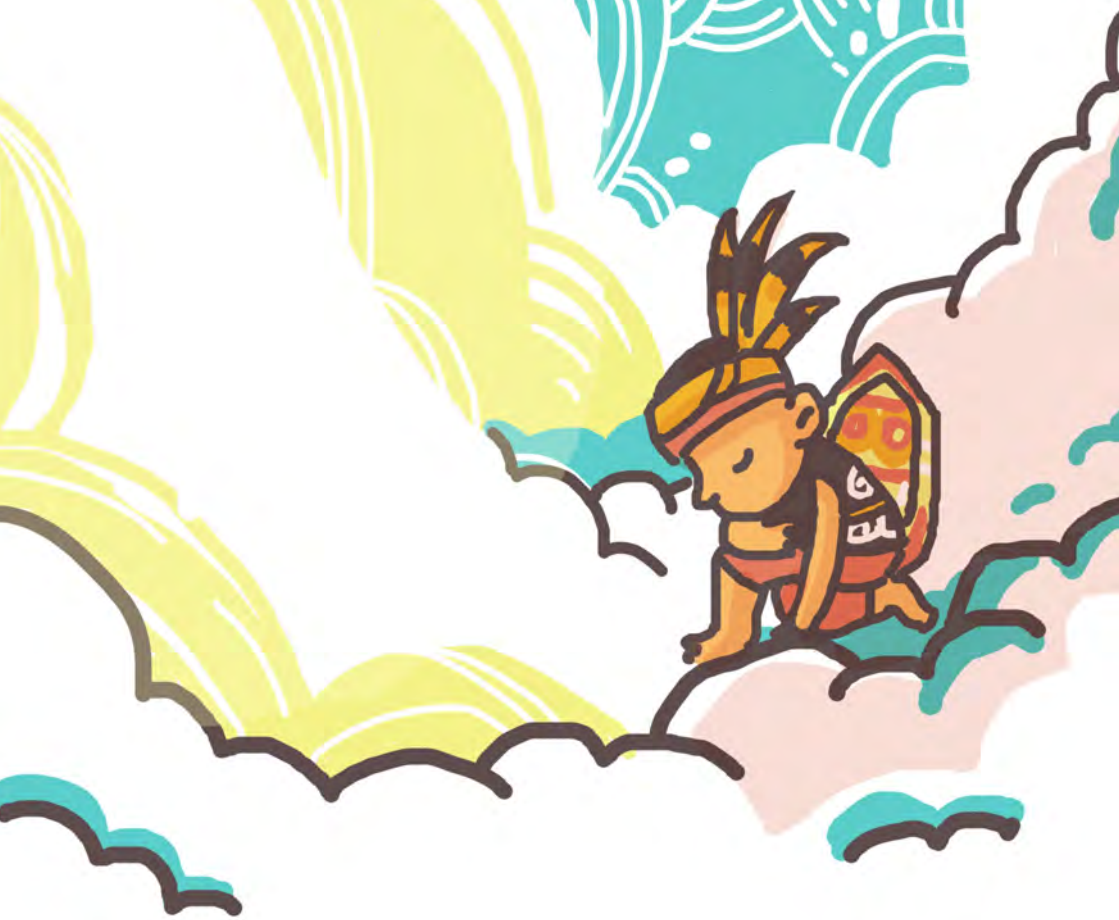
"Sangumang, satu lagi pesanku. Setibanya kalian di bumi, temuilah para pemuda perkasa yang berasal dari Desa Tumbang Pajangei yang bernama Rambang, Ringkai, dan Sangen. Apabila sudah bertemu dengan mereka, nanti kalian akan menemukan cara untuk menolong bangsa manusia," kata Ranying Mahatala Langit.

"Baiklah, Tuanku. Kami akan segera berangkat menuju bumi," sahut Raja Tunggal Sangumang.

Setelah itu, ia keluar dari tempat *Raja Mahatala Langit* dan bergegas menemui Darung Bawan dan *Patahu*. Dia menyampaikan perintah *Raja Mahatala Langit* untuk mereka bertiga.

Selanjutnya, mereka mulai berkemas-kemas. Setelah siap, mereka langsung turun ke bumi.

***



5
Perundingan

Setibanya di bumi/dunia, Raja Tunggal Sangumang, Darung Bawan, dan Patahu mencari tahu, di mana mereka bisa menemukan para pemuda dari bangsa manusia yang terkenal sakti mandraguna untuk bekerja sama menghadapi raksasa Garahasi dan Garahasa.

Mereka pun tiba di sebuah desa. Mereka bingung mencari keberadaan para pemuda pemberani yang dikatakan oleh *Ranying Mahatala Langit*. Oleh sebab itu, mereka bertiga berhenti dan bertanya pada para penduduk yang mereka temui.

"Maaf, Saudara, kami bertiga sedang mencari Desa Tumbang Pajangei. Apakah ini desanya?" tanya Darung Bawan.

Para penduduk desa melihat ada orang asing datang ke desa mereka. Mereka menjadi waswas, curiga, dan ketakutan.

"Oh bukan, Saudara. Kalau boleh tahu, siapakah Saudara ini semua?"

"Kami adalah utusan dari *Ranying Mahatala Langit*. Saya Raja Tunggal Sangumang, ini Darung Bawan, dan yang satunya lagi adalah Patahu," kata Raja Tunggal Sangumang.

"Oh, maafkan kami, Saudara. Kami tidak tahu kalau Anda semua adalah utusan *Ranying Mahatala Langit*. Desa Tumbang Pajangei yang Saudara maksud tadi letaknya kira-kira tiga desa lagi setelah desa kami ini," jawab penduduk desa.

"Wah, berarti masih jauh, ya," sahut Darung Bawan.

"Kira-kira kalau boleh tahu ada apakah gerangan Saudara mau ke Desa Tumbang Pajangei?" tanya penduduk desa.

“Kami sedang mencari tiga orang pemuda yang sakti mandraguna, yaitu Rambang, Ringkai, dan Sangen. Kami mendengar kabar bahwa katanya mereka bisa membantu kami mengalahkan raksasa Garahasi dan Garahasa,” kata Raja Tunggal Sangumang.

“Oh, mereka bertiga! Ya, Saudara. Mereka bertiga adalah para pemuda yang terkenal akan keberanian dan kesaktiannya. Hanya saja, Desa Tumbang Pajangei masih agak jauh,” jawab penduduk desa.

“Oh begitu. Baiklah, Saudara. Kami harus melanjutkan perjalanan lagi kalau seperti itu. Terima kasih atas pemberitahuan Saudara-Saudaraku sekalian,” kata Raja Tunggal Sangumang.

“Iya, sama-sama, Saudara. Kami merasa senang atas kehadiran Saudara semua. Kami sangat berharap semoga dengan hadirnya Saudara, para raksasa itu tidak lagi mengganggu kehidupan kami,” keluh para penduduk.

“Betul itu, Saudara. Setiap saat kami merasa ketakutan dan terkadang tidak berani melakukan apa-apa,” kata penduduk lainnya.

“Baiklah, Saudaraku. Kami akan membantu kalian semampu kami. Kami pamit dulu untuk mencari para pemuda tersebut,” kata Raja Tunggal Sangumang kepada para penduduk.

“Maaf, mohon tunggu sebentar, Saudara!” kata penduduk desa sambil bergegas mengambil sesuatu.

"Saudara, ini sekadar makanan dan buah-buahan untuk bekal kalian selama di perjalanan. Kami juga berdoa semoga kalian berhasil mengalahkan para raksasa tersebut," kata para penduduk.

"Oh, terima kasih banyak!" kata Raja Tunggal Sangumang dan teman-temannya. Mereka pun berpamitan dan mulai melanjutkan perjalanannya.

Raja Tunggal Sangumang dan teman-temannya akhirnya tiba di Desa Tumbang Pajangei. Tumbang Pajangei adalah nama sebuah desa yang terletak di hulu/ujung Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah. Desa ini adalah sebuah desa kecil yang penghuninya tidaklah terlalu banyak dan masih terdapat banyak hutan belantara di sekitarnya.

Raja Tunggal Sangumang dan teman-temannya langsung mencari Rambang, Ringkai, dan Sangen. Tidaklah terlalu sulit untuk menemukan ketiga pemuda tersebut. Semua penduduk desa sudah mengenal mereka karena kesaktiannya.

Akhirnya, setelah Raja Tunggal Sangumang dan teman-temannya berkumpul dengan Rambang, Ringkai, dan Sangen, di suatu tempat, Raja Tunggal Sangumang pun mulai berbicara dengan sungguh-sungguh mengenai maksud kedatangan mereka menemui tiga bersaudara itu.

"Saudara, kami datang menjumpai kalian karena Ranying Hatala Langit telah mendengar apa yang selama ini menimpa kalian. Oleh sebab itu, kami diutus oleh Ranying Hatala Langit untuk membantu. Akan tetapi, kami ingin bertanya

sekali lagi, benarkah para raksasa itu memangsa manusia?" tanya Raja Tunggal Sangumang sembari mengecek kebenaran berita yang mereka dengar.

"Semua itu benar adanya, Saudaraku. Kedua raksasa itu adalah sepasang suami dan istri. Mereka adalah raksasa yang berbadan sangat besar dan kuat. Semua orang merasa ketakutan bila para raksasa itu datang. Kami tidak tahu lagi bagaimana cara menghadapi para raksasa yang berbadan sangat besar dan ganas itu," jelas Rambang sembari mempersilakan Raja Tunggal Sangumang dan teman-temannya untuk menikmati makanan dan minuman yang telah mereka sediakan.

"Apakah mereka datang ke bumi setiap hari atau pada hari-hari tertentu?" tanya Darung Bawan.

"Mereka tidak datang setiap hari, tetapi bila ada hujan di panas terik mereka pasti turun ke bumi," sahut Rambang.

"Oh begitu, apakah Saudara tahu dari mana mereka turun atau datang ke bumi?" tanya Darung Bawan sambil mulai mengunyah sirih dan pinang yang telah disediakan oleh para penduduk desa.

"Menurut penuturan masyarakat yang pernah melihatnya, para raksasa itu turun dari langit melalui puncak bukit atau gunung yang memiliki banyak bebatuan (Puruk Sanukui) yang terletak di hulu Sungai Kahayan ini," jawab Rambang.

"Puruk Sanukui, di manakah letaknya, Saudara? Sepertinya, saya baru mendengar nama itu," kata Raja Tunggal Sangumang.

"Puruk Sanukui terletak di hulu Sungai Kahayan," jawab Rambang.

"Menurut saya alangkah lebih baik bila kita tahu kebenaran Puruk Sanukui itu, Saudara. Jadi, nanti kita tahu kira-kira langkah apa yang akan kita ambil," kata Raja Tunggal Sangumang.

"Betul sekali, Saudara, akan susah nantinya kalau kita tidak tahu kebenarannya," kata Darung Bawan.

"Untuk itu, bagaimana kalau Saudara Rambang, Ringkai, dan Sangen mengecek dan mengamati terlebih dahulu keberadaan Puruk Sanukui itu?" tanya Raja Tunggal Sangumang.

"Oh kami siap, Saudara. Besok pagi-pagi sekali kami akan berangkat menuju Puruk Sanukui karena letaknya lumayan jauh!" kata Rambang.

"Baiklah, mungkin ini dulu yang kita perbincangkan, Saudara-Saudaraku. Lebih baik kita semua beristirahat sekarang karena besok masih banyak yang akan kita lakukan," kata Raja Tunggal Sangumang sambil beranjak berdiri.

Setelah mendengar itu, semua orang yang berkumpul di situ mengiyakan dan mulai beranjak pergi untuk beristirahat.

Pada keesokan harinya di pagi-pagi buta, Rambang dan kedua saudaranya, yaitu Sangen dan Ringkai, pergi

menuju ke Puruk Sanukui dan mengamati tempat tersebut. Kemudian, mereka menuju ke sebuah desa yang letaknya dekat dengan Puruk Sanukui. Di desa itu mereka bertanya kepada para penduduk tentang kebenaran berita yang mereka dengar.

"Maaf, Saudara. Kami adalah Rambang bersaudara yang tinggal di Desa Tumbang Pajangei. Kami mau bertanya benarkah raksasa Garahasa dan Garahasi turun dari langit melalui Puruk Sanukui?" tanya Rambang.

"Wah, kalian bertiga adalah orang yang terkenal sakti mandraguna itu, Saudaraku. Itu benar adanya, Saudara. Para raksasa itu turun melalui Puruk Sanukui dan mereka turun hanya apabila ada hujan di saat matahari sedang terik," kata penduduk desa sambil memandang kagum melihat betapa gagahnya Rambang, Ringkai, dan Sangen.

"Kalau begitu benar adanya berita yang kami dengar, apakah ada penduduk desa ini yang pernah naik ke Puruk Sanukui tersebut?" kata Rambang.

"Dulu pernah ada, Saudara, tetapi tidak sampai langit karena di *puruk* itu hutannya sangatlah rimbun dan banyak binatang buas di dalamnya. Jadi, sangatlah sulit untuk sampai di langit, Saudaraku. Lagipula para penduduk di sini merasa takut kalau tiba-tiba para raksasa datang dan memangsa kami," kata para penduduk desa.

"Oh begitu, bagaimanakah bentuk rupa para raksasa itu, Saudara?" tanya Sangen.

"Para raksasa itu adalah sepasang suami-istri. Wajah mereka amat seram. Badannya sangatlah besar dan kuat. Kami tidak berani dan tidak ada yang sanggup melawannya, Saudaraku," kata para penduduk desa.

"Wah, mengerikan sekali. Baiklah, Saudara. Kami berterima kasih atas pemberitahuan itu. Kami akan melihat langsung keadaan di sekitar Puruk Sanukui itu," kata Rambang dan kedua saudaranya sambil beranjak pergi menuju Puruk Sanukui.

"Ya, hati-hati, Saudara. Semoga *Ranying Mahatala Langit* menyertai kalian," kata para penduduk desa sambil berharap banyak kepada Rambang dan saudara-saudaranya supaya bisa mengalahkan raksasa Garahasa dan Garahasi.

Rambang, Ringkai, dan Sangen pun melanjutkan perjalanannya. Setibanya di Puruk Sanukui mereka melihat bahwa Puruk Sanukui itu adalah sebuah bukit yang sangat besar dan tinggi menjulang. Di sekitarnya tumbuh pepohonan yang sangat lebat dan besar. Setelah melihat dan mengamati daerah sekitar puruk tersebut mereka pun cepat-cepat berangkat pulang ke Desa Tumbang Pajangei guna memberitahukan informasi yang telah mereka dapatkan. Mereka bertiga bergerak dengan sangat cepat sehingga seperti melayang-layang. Akhirnya, mereka pun tiba di Desa Tumbang Pajangei pada sore harinya.

Setelah mendengar bahwa Rambang, Ringkai, dan Sangen telah tiba, Raja Tunggal Sangumang, Darung Bawan, Patahu (roh halus), para tetua adat, dan tokoh masyarakat di kampung tersebut berkumpul. Mereka berunding tentang cara mengalahkan raksasa Garahasa dan Garahasi.

"Saudara, kami telah melihat Puruk Sanukui dan bertanya dengan para penduduk kampung. Sepertinya, raksasa Garahasi dan Garahasa tidak bisa kita kalahkan. Mereka sangat besar, kuat, dan ganas," kata Rambang.

"Wah, gawat kalau begitu. Bisa-bisa seluruh umat manusia di bumi ini habis dimangsa oleh para raksasa," kata para tetua adat.

Rambang pun bertanya pada Raja Tunggal Sangumang.

"Saudara Sangumang, Anda telah diutus oleh Ranying Hatala Langit untuk membantu kami. Apakah Anda memiliki cara supaya para raksasa itu tidak lagi memangsa kami?"

Raja Tunggal Sangumang pun berpikir sejenak dan berkata, "Kalau menghadapi para raksasa itu, jelas kita pasti kalah. Sepertinya, jalan satu-satunya adalah memotong jalan mereka, yakni Puruk Sanukui."

Semua yang hadir di tempat itu terdiam dan timbul pertanyaan di benak mereka. Kemudian, salah seorang tokoh masyarakat bertanya.

"Bagaimana cara memotong Puruk Sanukui yang sangat besar itu, Saudara? Rasanya kita tidak akan bisa memotongnya karena bukit itu sangatlah besar."

Rambang pun menjawab, "Kita memotongnya dengan cara menorehnya sedikit demi sedikit, Saudara. Menurut saya, kalau kita memotong bukit Sanukui itu, rasanya tidak ada masalah. Akan tetapi, kalau kita memotong di bagian bawahnya dengan lingkaran yang sangat besar, sepertinya agak sulit. Jadi, menurut saya, kita harus membuat tangga (tangka) atau para-para untuk menebang Sanukui. Jadi, dengan tangga itu, tempat kita lebih tinggi untuk memotong Sanukui dan bagian lingkaran Sanukui yang akan kita potong lebih kecil. Dengan demikian, agak mudah bagi kita untuk memotongnya."

"Wah, benar juga apa yang dikatakan oleh Saudara Rambang," sahut para tetua yang berada disitu. Raja Tunggal Sangumang, Darung Bawan, dan Patahu juga menyetujui ide Rambang.

"Baiklah. Kita sudah sepakat. Sepertinya, besok adalah hari yang baik untuk melakukan pekerjaan kita. Bagaimana kalau besok pagi, kita memulai pekerjaan itu?" Raja Tunggal Sangumang bertanya.

"Kami semua setuju," kata semua orang yang hadir pada saat itu.

Pada malam itu juga mereka memilih para pemuda yang terkenal gagah berani untuk ikut membantu memotong Puruk Sanukui. Setelah itu, mereka pun cepat-cepat tidur supaya besok bisa bangun pagi-pagi dan memiliki tenaga yang cukup untuk menghadapi pekerjaan yang besar.

***



6

Rambang dan Teman-Temannya Memotong Puruk Sanukui

Keesokan harinya masyarakat kampung yang telah terpilih untuk memotong Puruk Sanukui telah bersiap. Mereka membawa semua perlengkapan yang sekiranya diperlukan di sana nanti, seperti mandau (sejenis pedang Suku Dayak asli di Kalimantan Tengah), pisau, dan beliung. Setelah itu, mereka berangkat menuju Puruk Sanukui.

Setibanya di Puruk Sanukui, mereka mulai bekerja membuat tangga atau para-para untuk menebang. Ada yang menebang pohon, baik pohon besar maupun kecil, untuk tiang dan lantai tangga. Ada juga yang mencari rotan untuk mengikat tiang dan lantai tangga. Rotan adalah tumbuhan menjalar yg batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot (seperti kursi, tali, dan gelang).

Untuk membuat tangga itu memerlukan pohon yang sangat banyak. Itu semua mereka dapatkan dari pepohonan yang tumbuh di sekitar Puruk Sanukui.

Mereka bekerja bahu-membahu dan tidak mengenal lelah untuk mengerjakan tangga tersebut. Akhirnya, dalam beberapa hari saja pembuatan tangga itu pun selesai.

Rambang melihat bahwa tangga itu sudah selesai dibuat.

"Nah, tangga sudah selesai kita buat, alangkah baiknya bila Saudaraku, Sangen, mulai memotong Puruk Sanukui itu," kata Rambang kepada adiknya, Sangen.

Tanpa banyak kata, Sangen mengambil beliung (alat menebang pohon kayu, seperti kapak) dan mulai naik tangga untuk memotong Puruk Sanukui.

Namun, apa yang terjadi? Bagaimanapun dalamnya torehan mata beliung dibenamkan Sangen, bekas torehannya kembali seperti semula karena batu Puruk Sanukui itu bergerak menyorong menutupi Sangen bagaikan benda hidup.

Sangen pun melihat hal itu dan berkata, "Aduh, saya tidak sanggup kalau begini. Sampai kapan pun, bukit ini tidak akan terpotong olehku."

Rambang yang berada di bawah tangga mendengar keluhan adiknya dan bertanya, "Ada apa gerangan, Saudaraku?"

"Bukit ini tidak dapat kupotong, Saudara. Setiap kali kupotong, bukit ini selalu kembali ke bentuk semula."

Raja Tunggal Sangumang mendengar pembicaraan mereka, lalu berkata, "Rambang, tidak boleh kau menyuruh orang lain untuk memotongnya karena aku menyuruhmu lebih dahulu, lagi pula ini adalah gagasanmu. Jadi, kaulah orang yang tepat untuk memulainya."

“Baiklah, Saudara Sangumang, saya akan mencoba memotong bukit ini,” kata Rambang.

Rambang pun mulai naik tangga dan mengambil beliung dari tangan adiknya, Sangen. Sebelum memotong Puruk Sanukui, Rambang berdoa kepada Tuhan, Ranying Hatala Langit, terlebih dahulu. Ternyata, ketika Rambang mulai memotong bukit itu, serpihan batu-batu jatuh berkeping-keping.

“Wah, lihatlah. Ternyata Saudara Rambang berhasil memotong Puruk Sanukui,” kata para pemuda yang ikut membantu. Mereka merasa senang melihat hal itu.

“Wah, ternyata Saudara Rambang berhasil memotong Puruk Sanukui. Mari, kita semua membantunya,” kata orang-orang yang berada di tempat itu.

Kemudian, semua orang mengambil beliungnya masing-masing dan mulai ikut memotong bukit itu bersama-sama. Menurut cerita yang beredar di masyarakat, tiga puluh empat orang pemuda yang gagah perkasa dari DesaTumbang Pajangei, membantu Rambang, Ringkai, dan Sangen memotong Puruk Sanukui. Mereka tidak mengenal lelah memotong Puruk Sanukui, dari pagi, siang, hingga malam mereka terus-menerus bekerja.

Pada akhirnya, setelah tiga hari lamanya, bagian tengah puruk itu hanya tinggal tersisa sedikit, tetapi *puruk* itu tidak juga tumbang.

“Aneh. Apa pula penyebab Puruk Sanukui ini tidak juga tumbang?” tanya Darung Bawan.

Semua orang menjadi kebingungan. Oleh karena itu, Raja Tunggal Sangumang mencari tahu akan hal itu. Kemudian, dia menengadah ke atas.

“Walaupun sudah habis kita potong, Puruk Sanukui ini tidak akan tumbang karena ujung atas Puruk Sanukui itu ditahan oleh raksasa Garahasi dan Garahasa,” kata Raja Tunggal Sangumang.

“Wah, pantas saja...,” kata semua orang yang berada di situ.

“Lalu, bagaimana lagi cara kita supaya Puruk Sanukui ini bisa tumbang?” tanya Rambang.

“Baiklah. Aku harap semua orang menjauh dari Puruk Sanukui. Jangan ada yang mendekat. Aku tahu bagaimana caranya,” Darung Bawan menyahut.

Setelah semua orang menjauh dari Puruk Sanukui, Darung Bawan dengan seluruh kekuatannya menendang *puruk* itu ke arah selatan.

Puruk Sanukui yang ditendang oleh Darung Bawan terlempar sangat jauh sampai ke muara Sungai Katingan. Adapun jarak antara Sungai Katingan dan Desa Tumbang Pajangei sangat jauh karena Desa Tumbang Pajangei terletaknya di hulu Sungai Kahayan.

Puruk Sanukui yang ditendang oleh Darung Bawan ke muara Sungai Katingan saat ini dikenal dengan nama Batu Mandi yang terletak di dekat Pulau Damar, sedangkan sebuah bongkahan terjatuh tidak jauh dari Puruk Sanukui, yaitu di sekitar Desa Tumbang Manange.

***



7
Tumbangnya Puruk Sanukui

Setelah Puruk Sanukui berhasil ditendang oleh Darung Bawan, tidak ada lagi tangga untuk raksasa Garahasi dan Garahasa turun ke bumi/dunia. Jadi, bangsa manusia telah aman dari raksasa Garahasi dan Garahasa.

"Wah, syukurlah kita sudah bebas dari para raksasa yang jahat itu. Mereka tidak akan bisa lagi turun ke bumi dan memangsa kita," kata para pemuda yang ikut membantu memotong Puruk Sanukui. Mereka semua bergembira ria dan menari-nari.

"Iya benar, kita tidak perlu lagi hidup dalam ketakutan. Kita bisa bebas di dalam atau di luar rumah," sahut Ringkai.

"Oleh sebab itu, kita harus mengucap syukur kepada *Ranying Mahatala Langit* yang telah membantu kita melalui saudara-saudara kita Raja Tunggal Sangumang, Darung Bawan, dan *Patahu*," kata Rambang kepada semua orang yang berada di tempat itu.

"Betul sekali. Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Saudara kami, Raja Tunggal Sangumang, Darung Bawan, dan Patahu yang telah ikut menolong kami semua," kata mereka semua sambil menyalami Raja Tunggal Sangumang dan teman-temannya.

"Ya. Kami juga berterima kasih kepada Saudara semua yang ada di sini. Kami pun tidak bisa melakukan semua ini tanpa bantuan dari Saudara semua. Nah, sepertinya tugas kami sudah selesai. Kami harus kembali ke kayangan untuk melaporkan semua hal ini kepada Ranying Mahatala Langit," kata Raja Tunggal Sangumang seraya menghampiri Rambang dan saudara-saudaranya.

"Baiklah, Saudara. Tugas kami pun sudah selesai. Kami akan segera kembali ke kampung halaman kami. Sampai berjumpa lagi, Saudara-Saudaraku!" kata Rambang.

Mereka pun kemudian berpisah. Rambang dan teman-temannya menuju ke Desa Tumbang Pajangei, sedangkan Raja Tunggal Sangumang, Darung Bawan, dan Patahu menuju ke kayangan.

Adapun kayangan adalah tempat tinggal *Ranying Mahatala Langit*. Kayangan adalah tempat yang sangat indah, tenang, damai, tidak ada perselisihan, pertentangan, ataupun peperangan di dalamnya.

Hal yang berbeda terjadi pada raksasa Garahasi dan Garahasa. Mereka menjadi sangat marah dan berteriak-teriak ketika mengetahui bahwa Puruk Sanukui telah berhasil dipotong.

"Arghhhhh, Puruk Sanukui telah berhasil dipotong oleh manusia. Bagaimana lagi cara kita turun ke bumi?" kata raksasa Garahasi sambil berteriak-teriak.

"Iya, kita tidak bisa lagi memangsa para manusia. Aku laparrr," teriak Garahasa juga.

Raksasa Garahasi dan Garahasa terus-menerus berteriak dan menyesali mengapa mereka tidak berusaha lebih kuat lagi untuk mempertahankan Puruk Sanukui supaya tidak jatuh. Akan tetapi, apalah daya semua telah terjadi mereka hanya bisa memandang manusia dari atas langit.

Hari demi hari pun berlalu, kedua raksasa itu kembali berjalan-jalan lagi di langit.

"Garahasi, mari kita cari lagi tangga untuk turun ke bumi. Aku sudah tidak sabar lagi memangsa manusia," kata raksasa Garahasa.

"Ya, betul, Garahasa. Aku pun ingin sekali memangsa manusia. Aku selalu melihat-lihat di jalan siapa tahu ada tangga lain menuju ke bumi. Namun, sampai saat ini tidak kutemukan lagi," kata raksasa Garahasi.

"Aduhhh, kita tidak akan pernah lagi memangsa manusia," kata raksasa Garahasa dengan sedihnya.

"Setiap hari yang kita lakukan hanyalah memandang manusia dari atas langit ini."

Kedua raksasa itu memandang ke bumi dengan keinginan yang sangat kuat untuk memangsa manusia. Namun, hal itu tidak menjadi kenyataan. Oleh karena itu, meneteslah air liur mereka melihat manusia. Konon, air liur Garahasi dan Garahasa yang jatuh ke tanah berubah menjadi lintah yang

hidup di darat (*halimantek*) dan yang jatuh ke air berubah menjadi lintah yang hidup di dalam air (*jelau*). Lintah adalah jenis binatang melata tidak bertulang yang mengisap darah manusia.

***



8
Sisa Puruk yang Jatuh ke Sungai Kahayan

Rambang dan para pemuda yang berhasil memotong Puruk Sanukui tidak mengetahui bahwa ada bongkahan puruk yang jatuh di dekat Puruk Sanukui dan menutup perairan Sungai Kahayan di dekat Desa Tumbang Manange (sekarang Desa Upun Batu).

Sungai Kahayan telah tertutup oleh *puruk* sehingga tidak bisa dilalui oleh siapa pun, bahkan oleh ikan-ikan yang hidup di Sungai Kahayan. Mereka tidak bisa hilir mudik dengan leluasa seperti biasanya.

Ikan di Sungai Kahayan merasa terganggu dengan adanya bongkahan *puruk* yang menghalangi jalan mereka. Oleh sebab itu, mereka beramai-ramai mencoba menggulingkannya. Mereka bekerja sama menggulingkan bongkahan puruk itu.

"Aduh, bongkahan *puruk* ini telah menghalangi jalan kita, kita susah untuk hilir mudik seperti dulu lagi," kata ikan-ikan di sekitar bongkahan *puruk* itu.

"Iya benar, bagaimana kalau kita bersama-sama menggulingkan *puruk* itu, sepertinya kita bisa melakukannya," kata ikan *belida*.

"Ya, mari kita bersama-sama." Semua ikan yang ada disitu setuju. Mereka semua berkumpul di dekat bongkahan *puruk* itu.

"1... 2... 3... angkat," teriak ikan *tampahas*[5] yang berbadan besar.

"Karena badanku kecil, aku ikut membantu memberi komando saja. Ayooo, terus angkat," teriak ikan *balantau*[6] memberi aba-aba.

Semua ikan yang ada di tempat itu bekerja bahu-membahu dan mencoba berbagai macam cara mengangkat bongkahan *puruk* itu. Akan tetapi, apalah daya. Mereka tetap tidak bisa mengangkat bongkahan *puruk* itu sedikit pun. Yang ada malah bentuk mereka yang berubah.

Kita lihat saja pada beberapa ikan. Ikan *belida*[7] sampai bungkuk punggungnya karena mendorong batu. Ikan *papuntin*[8] badannya berlendir. Peluhnya mengalir deras sampai berlendir hingga kini. Adapun mulut ikan *tampahas* dan ikan *balantau* terbuka lebar untung tidak sampai robek karena mereka bertugas memberi komando kepada ikan-ikan lainnya. Ada juga ikan *jela*[9] ia menjadi pipih seperti daun karena tertindih oleh ikan lainnya.

---

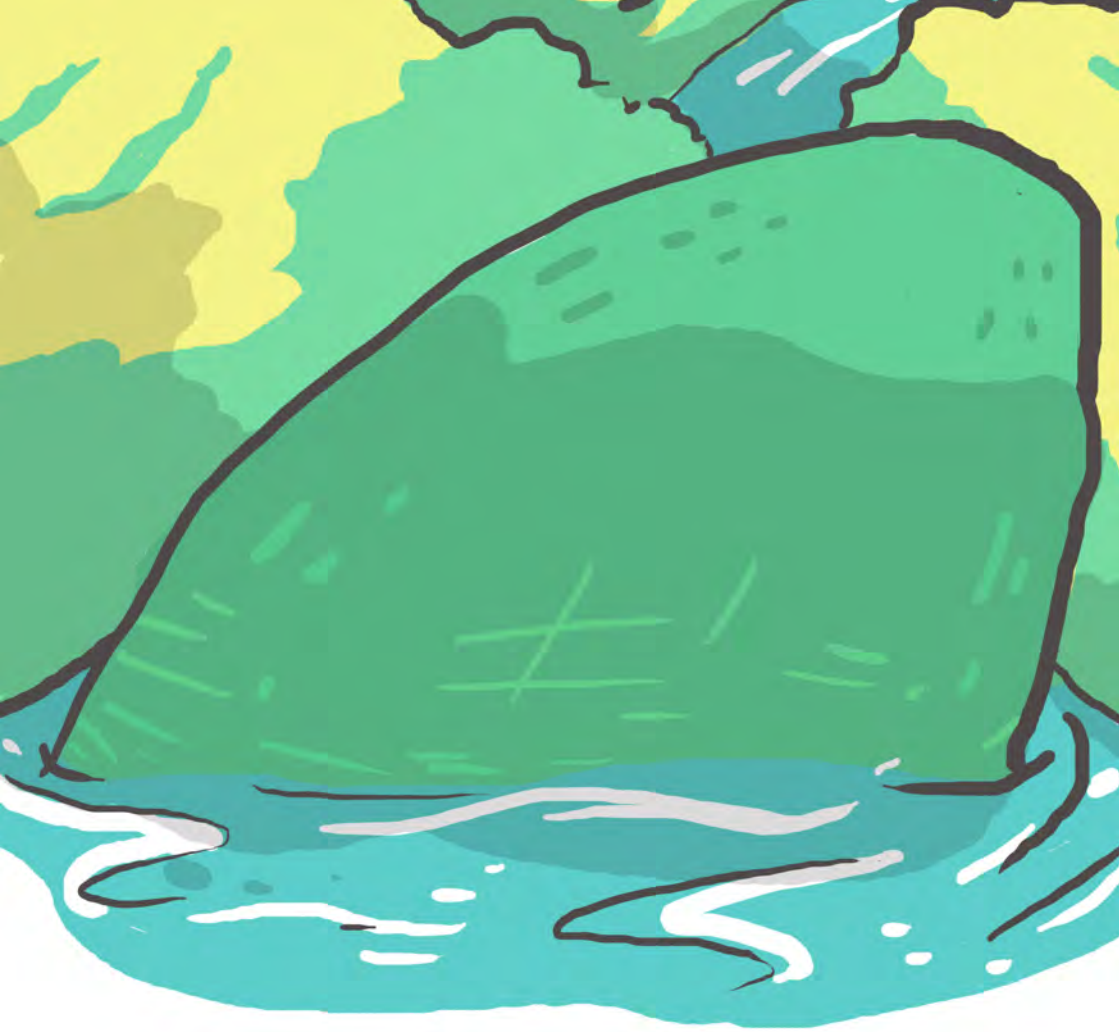
5 Ikan sungai yang bentuknya agak pipih, tidak bersisik, dan bermulut lebar.
6 Ikan sungai bersisik kecil dan bermulut lebar.
7 Ikan sungai bersisik kecil, punggungnya bungkuk, banyak tulangnya.
8 Ikan sungai tidak bersisik, badannya berlendir.
9 Ikan sungai yang bentuknya pipih seperti lidah.

Ternyata, bukan hanya ikan-ikan yang merasa terganggu dengan bongkahan *puruk* itu. Masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Kahayan itupun merasa tidak nyaman.

Pada zaman dahulu, satu-satunya jalur transportasi masyarakat di sepanjang Sungai Kahayan adalah melalui Sungai Kahayan. Jadi, masyarakat sekitar juga merasa terganggu karena tidak bisa melewati Sungai Kahayan.

Masyarakat yang ingin mudik harus masuk melalui Sungai Halilit, kemudian ke Sungai Itik, lalu turun ke Sungai Borau yang terletak di hilir Desa Batu Nyiwuh. Sebaliknya, jika ingin ke hilir, masyarakat harus masuk melalui Sungai Borau, turun ke Sungai Itik, kemudian ke Sungai Halilit. Sungai Borau dan Sungai Halilit adalah anak Sungai Kahayan.

***



9

Kembalinya Raja Tunggal Sangumang dan Darung Bawan ke Bumi

Setelah sekian lama berada di kayangan, Raja Tunggal Sangumang dan Darung Bawan ingin kembali melihat bumi/dunia dan berjumpa kembali dengan Rambang dan saudara-saudaranya. Oleh sebab itu, mereka turun kembali ke bumi/dunia, menuju Desa Tumbang Pajangei.

Di Desa Tumbang Pajangei mereka bertemu kembali dengan Rambang, Ringkai, dan Sangen.

"Saudaraku, lama nian rasanya kita tidak berjumpa. Senang sekali berjumpa lagi dengan kalian. Bagaimana keadaan kalian di sini?" kata Raja Tunggal Sangumang kepada Rambang dan saudara-saudaranya.

"Betul sekali, Saudara. Kami juga merasa rindu dengan Saudara Sangumang dan Darung Bawan. Kami di sini baik-baik saja, Saudara. Apalagi sekarang, tidak ada lagi raksasa yang memangsa kami," jawab Rambang.

"Wah syukurlah kalau begitu."

"Mari masuk ke rumah kami. Kami akan menyediakan makanan untuk kita semua!" kata Rambang sembari mempersilakan tamunya untuk masuk ke dalam rumah.

Mereka pun akhirnya masuk ke dalam rumah dan mulai bercerita. Sambil bercerita mereka pun disuguhkan minuman dan kapur sirih yang menjadi ciri khas orang di Kalimantan Tengah bila ada tamu datang. Mereka merasa sangat senang karena bisa bertemu kembali. Mereka pun saling menceritakan kehidupan mereka setelah sekian lama mereka tidak bertemu.

"Saudara, kami mau pamit dulu karena masih banyak hal yang harus kami lakukan. Nanti bila ada waktu kami akan datang berkunjung ke desa ini lagi," kata Raja Tunggal Sangumang.

"*Lho*, mengapa cepat sekali, Saudara? Rasanya kita semua belum puas bertemu dan bercerita lagi. Tinggallah dulu satu atau dua hari di sini, Saudara!"

"Maaf, Saudaraku. Kami memang ingin sekali berlama-lama di sini, tetapi masih banyak hal yang harus kami lakukan."

"Oh, begitu. Nanti kalau ada waktu datang lagi ke desa kami, Saudara!"

"Ya, kami akan datang lagi."

"Baik, Saudara. Akan tetapi, sebelum pulang kalian bawalah bekal untuk kalian makan di perjalanan nanti," kata Rambang seraya menyiapkan bekal untuk Raja Tunggal Sangumang dan Darung Bawan.

"Terima kasih banyak, Saudaraku," kata Raja Tunggal Sangumang sambil bersalaman dengan Rambang dan saudara-saudaranya. Darung Bawan pun berdiri.

Rambang membekali mereka masing-masing sebuah rambat (wadah tempat mengangkut yang diletakkan di punggung). Rambat itu berisi tebu dan buah *suli* yang sudah matang dengan tangkai yang masih melekat pada batangnya. Tanaman suli adalah sejenis tumbuhan lengkuas. Buah dan batangnya yang masih muda dapat dimakan. Batang *suli* itu sepanjang satu hasta atau setengah ukuran tangan dari siku sampai ujung jari tengah. Tebu yang diberikan juga sama panjangnya.

Raja Tunggal Sangumang dan Darung Bawan masih ingin berjalan-jalan di bumi/dunia dan mereka ingin melihat keadaan hulu Sungai Kahayan setelah mereka menebang Puruk Sanukui.

Mereka pun berjalan menyusuri sungai dan sampai di dekat sebuah desa, yakni Desa Tumbang Manange atau sekarang dikenal dengan nama Desa Upun Batu. Keduanya berhenti, lalu duduk santai sambil mengunyah tebu.

Ketika mereka sedang menikmati pemandangan, tiba-tiba Raja Tunggal Sangumang berkata, "Hai, Darung, lihatlah! Bukankah bongkahan batu itu potongan *puruk* yang kau tendang dahulu, yang jatuhnya tidak jauh dari Puruk Sanukui?"

"Benarkah? Mari kita lihat dari dekat," Sahut Darung Bawan.

Mereka berdua pun mendekati tempat itu.

"Wah, ternyata benar adanya dan bongkahan *puruk* ini ternyata menutupi aliran Sungai Kahayan," Kata Darung Bawan.

Mereka berdua melihat aktivitas masyarakat di sekitar Sungai Kahayan itu. Masyarakat yang tidak mau bersusah payah melewati Sungai Halilit dan Sungai Borau langsung bertukar perahu di dekat batu itu.

"Wah, kasihan masyarakat sekitar tempat ini. Kasihan juga ikan-ikan di dalamnya. Pasti mereka tidak dapat ke hilir ataupun ke hulu. Ini akibat perbuatan kita dahulu," kata Raja Tunggal Sangumang.

"Benar, ini karena kita tidak teliti melihat kalau ada bongkahan *puruk* yang jatuh dan menghalangi Sungai Kahayan ini," sahut Darung Bawan. Mereka merasa menyesal karena telah menyusahkan masyarakat sekitar.

"Mari, kita selesaikan pekerjaan kita yang belum selesai ini," kata Raja Tunggal Sangumang.

Darung Bawan langsung terjun ke Sungai Kahayan dan mengangkat bongkahan *puruk* itu, lalu meletakkannya di tepi sungai. Akan tetapi, batu itu terguling kembali. Batu itu kemudian diangkat kembali ke tepi oleh Darung Bawan.

"Saudara Sangumang, tolong bantu saya!" kata Darung Bawan sambil terengah-engah karena batu itu sangatlah

berat. Ketika mendengar akan hal itu, Raja Tunggal Sangumang terjun mendekati, lalu batu itu diganjalnya dengan dua ruas tebu yang masih tersisa dikunyahnya.

"Aduh, ternyata tebu yang aku buat untuk mengganjal batu ini sepertinya tidak cukup untuk menahannya," kata Raja Tunggal Sangumang sambil menahan batu itu supaya tidak jatuh. Mereka berdua berpikir bagaimanakah cara untuk mengganjal batu itu.

"Kalau begitu bagaimana kalau kita pakai saja semua batang *suli* yang ada di dalam *rambat* untuk mengganjalnya?" tanya Darung Bawan.

"Wah, itu ide yang bagus. Bawakan ke sini batang *suli* itu dan ganjallah batu ini," kata Raja Tunggal Sangumang. Darung Bawan pun mengambil semua batang *suli* dan menggunakannya sebagai pengganjal. Akhirnya, batu itu pun berhasil mereka ganjal dan tidak terguling lagi.

***

10
Nama Puruk Batu Suli

Pada masa sekarang ini sisa Puruk Sanukui yang telah diganjal dengan batang *suli* dan tebu oleh Raja Tunggal dan Darung Bawan itu telah berubah menjadi batu. Demikian juga semua batang *suli* dan tebu yang mereka gunakan. Oleh sebab itu, sisa *puruk* ini dinamakan dengan Puruk Batu Suli karena diganjal dengan batang *suli*.

Kini kita bisa melihat Puruk Batu Suli dengan jelas apabila melewati alur Sungai Kahayan. Puruk Batu Suli terlihat miring karena diganjal menggunakan batang *suli* dan tebu. Puruk Batu Suli itu terletak di hulu Desa Upun Batu yang termasuk dalam Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas. Puruk Batu Suli terletak berdampingan dengan Puruk Amai Rawang. Masyarakat dari luar Desa Upun Batu sering menduga bahwa Puruk Amai Rawang adalah Puruk Batu Suli karena Puruk Amai Rawang jauh lebih besar daripada Puruk Batu Suli. Puruk Batu Suli terlihat lebih jelas bila air sungai mulai surut.

Demikianlah cerita Puruk Batu Suli yang berasal dari cerita rakyat Kalimantan Tengah.

***

Glosarium

1. **Batu Nindan Tarung Liang Angkar Batilung Nyaring**: Nama langit tempat Maharaja Bunu tinggal
2. **Ranying Mahatala Langit atau Ranying**: Tuhan dalam kepercayaan suku Dayak Ngaju
3. **puruk**: bukit atau gunung yang berbatu
4. **patahu**: Roh halus
5. **tampahas**: Ikan sungai yang bentuknya agak pipih, tidak bersisik, dan bermulut lebar.
6. **balantau**: Ikan sungai bersisik kecil dan bermulut lebar.
7. **belida**: Ikan sungai bersisik kecil, punggungnya bungkuk, banyak tulangnya.
8. **papuntin**: Ikan sungai tidak bersisik, badannya berlendir.
9. **jela**: Ikan sungai yang bentuknya pipih seperti lidah.

Biodata Penulis



Nama lengkap	:	Rensi Sisilda, S.S.
Telp kantor/ponsel	:	(0536) 3244117/085252919607
Pos-el	:	Rensisisilda07@gmail.com
Akun Facebook	:	Rensi Sisilda
Alamat kantor	:	Jalan Tingang km 3,5, Palangkaraya, Kalimantan Tengah 73112
Bidang keahlian	:	Bahasa

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

1. 2010--2016: Tenaga Teknis di Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S--1: Sekolah Tinggi Bahasa Asing (1995--2000)

Informasi Lain

Lahir di Palangkaraya, 10 Februari 1978. Menikah dan dikaruniai dua orang anak perempuan. Saat ini menetap di Palangkaraya. Sejak tahun 2003--sekarang masih bekerja di Balai Bahasa Kalimantan Tengah sebagai tenaga fungsional analis kata dan istilah. Sejumlah artikelnya sudah dibukukan dalam jurnal Suar Betang, ia juga pernah menjadi Pembawa Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia (2008--2010) dan Pembawa Siaran Bahasa Dayak Ngaju di RRI Palangkaraya (2010--2014).

Biodata Penyunting

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra Indonesia Universitas Padjajaran Bandung (1996—2001)
2. S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya menyunting di Bapennas dan PAUDNI Bandung.

Biodata Ilustrator

Nama : Rizqia Sadida
Pos-el : rizqiasadida@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi dan desain

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 2013 sebagai *Intern 2D Artist Nigtspade Game Developer*
2. Tahun 2015—2016 sebagai *Desainer Outsource* di Penerbit Mizan
3. Tahun 2013—sekarang *sebagai Desainer* dan *free-lance ilustrator*

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:

1. *My First Quran Story* (Mizania Kids)
2. *Kisah Kisah di Sekolah* (Gramedia BIP)
3. Ilustrasi untuk cover buku Penerbit Mizania dan Haru

Informasi Lain:
Lahir 19 Maret 1993, seniman pameran WWF Nasib Gajah 2015, menaruh minat pada ilustrasi dan literatur buku anak. Bekerja paruh waktu di Perumahan Permata Bekasi II Blok E Nomor 6, Duren Jaya, Bekasi Timur.